

PERAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR AND SHARE* (TPS) BERBANTUAN MEDIA CARD SHORT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Syahril

rilmpd@gmail.com

Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Imam Bonjol Padang

Abstract: Among the goals of implementing the 2013 curriculum in Indonesia is to develop Higher Order Thinking Skills or HOTS, one of the higher-order thinking skills is critical thinking skills. In fact, at this time the critical thinking skills of students have not been developed, especially in elementary schools. This can be seen in the design, implementation, and assessment of learning in elementary schools which have not been aimed at developing critical thinking skills. The characteristics of learning in primary schools are still conventional and teacher-centered is still dominated in its implementation. Based on this, the author offers a Think Pair and Share (TPS) learning model assisted by card sort media in improving critical thinking skills in social studies learning in elementary schools. This research uses a qualitative approach, with the type of library research research, namely by utilizing library sources in the form of books, articles, and so on. Based on the results of the discussion, it can be concluded that the think pair and share learning model assisted by card sort media plays a very important role in; (1) can increase the participation of students in asking questions, expressing opinions and learning to respect the opinions of others in discussions, 2). students are able to answer questions and argue in discussions because students are looking for their own material or material in accordance with the category of their group, and 3) improve students' critical thinking skills, especially in social studies learning in elementary schools.

Keywords: Think Pair and Share, Card Sort, Critical Thinking

Abstrak: Di antara tujuan diberlakukannya kurikulum 2013 di Indonesia adalah mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) atau HOTS, salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Kenyataannya pada saat ini kemampuan berpikir kritis peserta didik belum dikembangkan terutama di sekolah dasar. Hal ini terlihat pada rancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di sekolah dasar belum ditujukan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Karakteristik pembelajaran di sekolah dasar masih konvensional dan dalam pelaksanaannya masih didominasi oleh pendidik (*teacher-centered*). Berdasarkan hal penulis menawarkan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) berbantuan media *card sort* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian *library research*, yaitu dengan memanfaatkan sumber perpustakaan berupa buku, artikel, dan sebagainya. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *think pair and share* berbantuan media *card sort* sangat berperan dalam; (1) dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam bertanya, mengemukakan pendapat dan belajar menghargai pendapat orang lain dalam diskusi, 2). peserta didik mampu menjawab pertanyaan dan berarguman pada berdiskusi

karena peserta didik mencari bahan sendiri atau materi yang sesuai dengan kategori kelompoknya, dan 3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Think Pair and Share, Card Sort, Berpikir Kritis*

A. PENDAHULUAN

Memasuki abad 21, Sistem Pendidikan Nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Oleh karena itu pendidikan abad ke-21 tidak lagi diarahkan pada sekedar memahami konsep pengetahuan melainkan juga menghasilkan peserta didik yang mampu berinovasi, berkreasi, menganalisis situasi, mengkritisi informasi, dan kreatif dalam berkarya dan memecahkan masalah

Diberlakukannya Kurikulum 2013 di Indonesia diantaranya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) atau HOTS, yang salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, bahwa dimensi pengetahuan berdasarkan Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif yang penguasaannya perlu dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah. Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat relevan dengan kurikulum 2013.

Kenyataannya pada saat ini kemampuan berpikir kritis peserta didik belum dikembangkan terutama di sekolah dasar. Hal ini terlihat pada rancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di sekolah dasar yang belum ditujukan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta

didik. Karakteristik pembelajaran di sekolah dasar masih konvensional dan dan pelaksanaannya masih didominasi oleh pendidik (*teacher-centered*) sehingga pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) belum terintegrasi penuh dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, sehingga proses pembelajaran bersifat pasif dan menjadikan peserta didik tidak terampil. (Wijayanti, 2018)

Peserta didik merupakan suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang yang memiliki potensi masing-masing seperti bakat, minat, kebutuhan dan lain-lain. Potensi peserta didik perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus sesuai dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan masing masing peserta didik. Peserta didik dalam kegiatan pendidikan merupakan objek utama yang kepadanya segala yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan dirujuk. (Heryati, 2014: 72). Oleh karena itu pendidik seharusnya kreatif dan inovatif dalam menerapkan berbagai model mengajar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga mampu memenuhi keperluan pembelajaran khususnya dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pemilihan model yang kurang tepat dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran kurang menarik, peserta didik akan merasa

jenuh dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang konvensional sehingga tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak tercapai. Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SD antara lain: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung”. Berdasarkan karakteristik peserta didik ini, maka kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan di sekolah dasar dengan menyederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat kognitif peserta didik sekolah dasar.

Salah satu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Model pembelajaran ini akan dapat mengaktifkan seluruh peserta didik selama proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-idenya dengan orang lain. Membantu peserta didik untuk respek kepada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Dengan demikian model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* akan memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dalam merespon suatu pertanyaan.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik akan sangat terbantu dengan penggunaan metode pembelajaran *active learning* tipe *card sort*. Metode pembelajaran *active learning* merupakan metode yang melibatkan peserta didik aktif dalam mengungkapkan ide, pikiran, atau pendapat sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Tulisan ini akan mendeskripsikan peran model pembelajaran *think pair and share* berbantuan media *card sort* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS di sekolah Dasar..

B. PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Model pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. (Trianto, 2009: 56) Pembelajaran ini dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Pemahaman saat menerima informasi dapat mendorong munculnya ide dan menaikkan struktur kognitif yang memungkinkan peserta didik berpikir kembali mengenai ide sebelumnya.

Kegiatan berpikir peserta didik termasuk dalam proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. (Rukmana, 2018: 88)

Menurut Sharan dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif akan membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik, karena peserta didik belajar menjalin hubungan persahabatan, mencari informasi dengan bahasa yang baik, bergaul sopan santun, menghargai pendapat teman, mempunyai rasa kepedulian terhadap teman lainnya, dan berpikir kritis dalam berdiskusi. Selain itu, peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran kooperatif akan mempunyai tingkat kemampuan akademik yang lebih baik, karena termotivasi oleh teman satu timnya. (Isjoni, 2013, 35).

Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok, karena peserta didik bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para peserta didik dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah". (Trianto, 2010: 5). Majid menyatakan pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, yaitu: 1. Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit. 2. Agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. 3. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, berbagi tugas, aktif bertanya,

menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membawa variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan peraturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam model *Think Pair Share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. (Trianto, 2014: 130). Arends berpendapat bahwa tujuan dari model pembelajaran TPS dapat meningkatkan pemahaman dari konsep seseorang yang didapatkan dengan berpikir kritis, diskusi, menjelaskan dan mengajarkan kepada orang lain, sehingga melalui pembelajaran yang kooperatif diharapkan dapat mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

Seperti namanya '*thinking*', pembelajaran diawali dengan pendidik mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk difikirkan oleh peserta didik. pendidik memberikan kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya '*Pairing*', pendidik meminta peserta didik berpasang-pasangan dan memberi kesempatan pada pasang-pasangan itu berdiskusi. Diskusi ini diharapkan memperdalam jawaban yang telah difikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas, tahap ini dikenal dengan '*Sharing*', sehingga pada akhirnya diharapkan

terjadi tanya jawab yang mendorong pengonstruksian pengetahuan secara intergratif. (Agus, 2012: 91)

Thinking (berpikir) adalah beri kesempatan peserta didik untuk mencari jawaban tugas secara mandiri. *Pairing* (berpasangan) adalah bertukar pikiran dengan teman sebangku dan *sharing* (berbagi) adalah berdiskusi dengan pasangan lain (menjadi 4 peserta pendidik). (Riyanto: 2012: 274). Sedangkan menurut Trianto *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. (Trianto, 2007: 61)

Think Pair Share merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif. Pada *Think Pair Share*, peserta didik dikelompokkan secara berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Strategi yang dirancang untuk memberikan peserta didik pada topik tertentu yang memungkinkan mereka untuk merumuskan ide-ide individual dan berbagi ide-ide ini dengan peserta didik lain. (Julianto, 2012: 37). Pola *Think Pair Share* (TPS) dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena sebagai berikut: 1. TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan. 2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons peserta didik. 3. peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran. 4. Peserta didik lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi. 5. Peserta didik dapat belajar dari oranglain. 6. Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk

berbagi atau menyampaikan idenya. (Shoiman, 2014: 208).

Manfaat dari TPS antara lain adalah: 1) memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi peserta didik; dan 3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka ke orang lain. Skill-skill yang umumnya di butuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, serta meringkas gagasan orang lain. (Huda, 2013: 206).

Menurut Kurniasi dan Sani keunggulan dari model pembelajaran ini, diantaranya: 1. Memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan. 2. Peserta didik akan terlatih untuk membuat konsep pemecahan masalah. 3. Keaktifan peserta didik akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak besar, dan masing-masing peserta didik dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka. 4. Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut peserta didik untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya. (Imas, 2015: 58)

Melalui model pembelajaran TPS, peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, teknik *Think Pair Share* (TPS) dapat membantu pengembangan

akuntabilitas peserta didik, karena harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, bagi peserta didik yang jarang atau tidak pernah mengintreprestasikan di depan kelas dapat memberikan suatu gagasan, ide atau jawaban serta aktif dalam belajar. Jadi, pendidik menerapkan model TPS ini dengan membimbing peserta didik untuk fokus pada saat proses pembelajaran terjadi.

Pendidik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan cara kerja model kooperatif tipe *think pair and share* dengan baik. Pada saat diajak untuk berpikir (*think*) merumuskan pertanyaan berdasarkan fakta dan opini peserta didik sudah menggunakan kesempatan yang diberikan pendidik untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan fakta dan opini yang ditemukan. Pada tahap ini tentunya peserta didik mampu berpikir secara kritis tentang tugas yang diberikan pendidik.

Pada saat peserta didik berpasangan (*pair*) dan dihadapkan pada pertanyaan untuk menganalisis masalah dengan membuat beberapa kesimpulan disertai fakta peserta didik sudah mencurahkan waktunya dengan baik pada tugas yang diberikan bersama pasangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdayama bahwa salah satu kelebihan model TPS ini adalah meningkatkan penernaan waktu pada tugas. (Hamdayama, 2012: 203). Ketika mengorganisasikan pikirannya untuk mengatasi masalah berdasarkan hipotesis peserta didik sudah mulai berdiskusi dengan pasangannya walaupun pada awalnya tidak peduli. Peserta didik juga sudah bisa bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan saling berbagi informasi. Dengan adanya

model TPS ini peserta didik akan saling menerima diri masing-masing seiring berangsurnya kerjasama dalam berbagi informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdayama bahwa salah satu kelebihan model TPS ini adalah penerimaan terhadap individu lebih besar (Hamdayama, 2012: 204). Pada saat merancang alternatif jawaban berdasarkan informasi relevan peserta didik sudah saling bekerjasama dengan mencari informasi baik dari buku maupun LKS dan mengungkapkan alasannya. Jadi kemampuan peserta didik lebih mendalam dan hasil yang didapat lebih optimal.

2. Media Card Sort

Nilai dari menggunakan *card sort* adalah kartu menjadikan peserta didik untuk berpikir tentang hal yang dilakukan dan memberikan pembenaran untuk pilihan yang dilakukan. Peserta didik berdiskusi untuk menciptakan kerja yang baik dan memilih pengaturan yang paling logis dari langkah-langkah dalam prosedur, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan melatih kemampuan berpikir kritis. Strategi pembelajaran *card sort* merupakan proses *active learning*. Proses inilah yang menjadikan peserta didik memulai berpikir reflektif. Peserta didikan menyadari sesuatu yang seharusnya dipikirkan dan dirasakan terhadap materi yang dipelajari. Secara otomatis peserta didik terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran. Strategi pembelajaran *card sort* melibatkan peserta didik aktif berkolaborasi menyelesaikan tugas yang terkait dengan konsep, klasifikasi, karakteristik yang termuat pada kartu indek dalam situasi yang menyenangkan. Prosedur penerapan strategi

pembelajaran card sort disimpulkan dalam tiga fase. Fase pertama, peserta didik menerima dan mensortir kartu. Setiap peserta didik dibagikan kartu indek yang berisi informasi dan diminta untuk mencocokkan kartu indek yang memiliki kategori sama dari teman sekelas. Fase kedua, peserta didik diskusi. Peserta didik berkolaborasi untuk mengkaitkan antar kartu indek. Fase ketiga, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi. Diakhir kegiatan peserta didik mempresentasikan hasil kerja berdasarkan kategori di depan kelas. (Asti, 2015).

Card Sort sebagai salah satu teknik pembelajaran aktif merupakan pembelajaran dengan pemberian tugas dalam kerja kelompok kecil. Melalui kegiatan pencarian kartu, pembahasan kategori dalam kerja kelompok, dan presentasi, peserta didik dituntut menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik dituntut untuk mengenali hubungan antara informasi pada kartu satu dengan informasi pada kartu lainnya dan membentuknya sebagai sebuah kesatuan kategori. Selain keterlibatan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi, peserta didik juga terlibat dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab selama pelaksanaan pembelajaran *Card Sort*. Peserta didik dapat aktif mengemukakan ide saat membahas kategori dalam kerja kelompok. dapat mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik lainnya dan saling mengajukan pertanyaan saat kegiatan presentasi kategori. Hal ini menunjukkan di dalam suasana pembelajaran *Card Sort* telah terjadi interaksi aktif peserta didik.

Adapun kelebihan lain dari metode card sort adalah sebagai berikut: 1) *Card sort* merupakan

metode yang menekankan pada anak membuat catatan pokok materi yang kemudian akan dipergunakan ketika diskusi kelompok 2) Anak akan berfikir dan mengingat materi yang disampaikan pendidik ketika membentuk kelompok 3) Meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menyampaikan pendapat, 4) Metode *card sort* mampu meningkatkan interaksi saat pembelajaran 5) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan kartu yang berwarna warni dan berbagai bentuk.

Card Sort sebagai salah satu teknik pembelajaran aktif merupakan pembelajaran dengan pemberian tugas dalam kerja kelompok kecil. Melalui kegiatan pencarian kartu, pembahasan kategori dalam kerja kelompok, dan presentasi, peserta didik dituntut menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik dituntut untuk mengenali hubungan antara informasi pada kartu satu dengan informasi pada kartu lainnya dan membentuknya sebagai sebuah kesatuan kategori. Selain keterlibatan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi, peserta didik juga terlibat dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab selama pelaksanaan pembelajaran *Card Sort*. Peserta didik dapat aktif mengemukakan ide saat membahas kategori dalam kerja kelompok. Peserta didik dapat mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik lainnya dan saling mengajukan pertanyaan saat kegiatan presentasi kategori. Hal ini menunjukkan di dalam suasana pembelajaran *Card Sort* telah terjadi interaksi aktif peserta didik.

3. Peran Model Pembelajaran Think Pair and Share Berbantuan Media *Card Sort* dalam Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar

Pembelajaran di sekolah dasar mencakup berbagai muatan mata pelajaran, yang salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Melalui mata pelajaran ini IPS diharapkan peserta didik memiliki sikap peka, kritis, dan tanggap dalam kehidupannya. Selain itu, mata Pelajaran IPS pada pendidikan dasar sebagai sarana dalam mengembangkan pemahaman peserta didik tentang bagaimana bekerjasama dan berinteraksi dengan

lingkungannya, sehingga diharapkan peserta didik mampu bermasyarakat dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS perlu dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan peserta didik dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis dan selalu berkembang terus-menerus.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair And Share* dan langkah-langkah *card sort* yang telah dikemukakan ahli. Dapat disusun Langkah-Langkah model Pembelajaran *Think Pair And Share* Berbantuan *Card Sort* pada pembelajaran IPS sebagai berikut :

Tabel
Modifikasi Langkah- Langkah Model Pembelajaran *Think Pair and Share* Berbantuan *Card Sort* pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Praktikan mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. 2. Praktikan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. 3. Praktikan melakukan presensi dengan menanyakan siapa peserta didik yang tidak hadir pada hari tersebut. 4. Praktikan memotivasi peserta didik agar semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. 5. Praktikan melakukan apersepsi dengan menanyakan “Siapa yang pernah berkunjung ke candi?” peserta didik mendengarkan penjelasan 6. Praktikan tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini dan tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. 	10 menit
Kegiatan	1. Eksplorasi	30 menit

inti	<p>Peserta didik menyimak buku teks IPS tentang kerajaan Hindu, Budha dan Islam dan peninggalannya di Indonesia pendidik dan peserta didik melakukan tanya jawab terkait materi yang sudah dibaca peserta didik.</p> <p>2. Elaborasi</p> <p>a. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk berfikir (<i>think</i>) tentang pertanyaan pendidik serta memikirkan jawabannya dengan teman sebangku (<i>pair</i>), Masing-masing peserta didik mendapat lintingan kertas berisi nama-nama kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia peserta didik yang mendapat tulisan kerajaan yang sama berkumpul menjadi 1 kelompok Selanjutnya, masing-masing kelompok mendapat 1 set kartu berisi kata kunci acak terkait materi yang dipelajari peserta didik dalam kelompok mendiskusikan kata kunci dan berusaha memecahkan masalah yang di berikan oleh pendidik, apa saja yang sesuai dengan kelompok mereka (nama-nama kerajaan) Setelah waktu diskusi selesai, masing-masing perwakilan kelompok menempel kata kunci tersebut ke papan tulis, Setelah seluruh kata kunci tertempel, masing-masing kelompok mempresentasikan, berbagi (<i>sharing</i>) tentang hasil pekerjaannya.</p> <p>b. Kelompok yang tidak mendapat giliran maju, mengoreksi pekerjaan kelompok yang maju</p> <p>c. Praktikan memberi kesempatan kelompok lain untuk mengajukan pendapat maupun masukan.</p> <p>d. Praktikan mengapresiasi hasil pekerjaan mereka</p> <p>e. Praktikan menjelaskan materi terkait kerajaan Hindu dan peninggalannya di Indonesia</p>	
------	---	--

	<p>3. Konfirmasi</p> <p>a. Praktikan bersama peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui</p> <p>b. Praktikan bersama peserta didik meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan kesimpulan.</p>	
Kegiatan penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama-sama menyimpulkan apa yang sudah dipelajari 2. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh praktikan Setelah evaluasi selesai, 3. praktikan memberikan tugas (PR) sebagai program tindak lanjut Salah satu peserta didik memimpin doa penutup 4. Praktikan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam 	5 menit

Menurut Rosmayadi tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah untuk mencapai *High Order Thinking* (HOT) kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak dini salah satunya berpikir kritis. (Rosmayadi, 2017) Menurut Purba berpikir kritis merupakan proses berpikir yang cukup kompleks, sehingga kemampuan berpikir peserta pendidik perlu dilatih sehingga mampu berpikir dengan kritis. (Purba, 2015).

Guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas, pendidik memiliki peran penting dalam upaya pencapaian hal tersebut. pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *think pair and share* berbantuan *card sort* yang bisa diterapkan di dalam kelas. cara ini membuat peserta didik mampu melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, berdiskusi, menyampaikan pendapat, beradu argumentasi,

mempraktekan suatu keterampilan, dan tidak memposisikan peserta didik sebagai pihak yang pasif, dan yang hanya mendengarkan ceramah dari pendidik saja.

Azlina mengemukakan TPS merupakan jenis pembelajaran yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan berkomunikasi peserta didik dan mendorong partisipasi peserta didik di dalam kelas. Sementara itu, media *card sort* dalam penerapan model *think pair share* digunakan untuk membantu peserta didik dalam perkembangan psikologis yang ditandai dengan cara berpikir konkret, berdasarkan kenyataan yang ada di lingkungan hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends yang mengemukakan bahwa tujuan dari model pembelajaran TPS dapat meningkatkan pemahaman dari konsep seseorang yang didapatkan dengan berpikir kritis, diskusi, menjelaskan dan mengajarkan

kepada orang lain, sehingga melalui pembelajaran yang kooperatif diharapkan dapat mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Semua diskusi yang terjadi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. (Hidayah, 2019). Dengan demikian melalui model pembelajaran ini peserta didik tidak hanya dilatih berpikir kritis melainkan juga, keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama dalam kelompok.

Model pembelajaran *Think Pair Share* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Pada tahap *think* peserta didik harus berpikir sendiri tentang jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Ketika harus berpikir, maka akan ada dialog dengan diri sendiri. Pada tahap *pair*, peserta didik akan berpasangan untuk mendiskusikan hasil berpikir merekasebelumnya. Dalam berdiskusi diperlukan beberapa keterampilan berpikir, antara lain: mengenal masalah; menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah tersebut, bertanya, menjawab; mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan; memahami dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas; menganalisis data; dan menarik kesimpulan. Keterampilan-keterampilan berpikir ini merupakan landasan untuk berpikir kritis. Sedangkan pada tahap *share*, peserta didik akan berbagi dengan seluruh kelas. Pada tahap ini

diperlukan diperlukan kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Dengan demikian setiap tahap yang terdapat dalam model pembelajaran *think pair share* merupakan keterampilan berpikir, landasan berpikir kritis, dan definisi keterampilan berpikir kritis.

Kelebihan dari model pembelajaran TPS yang telah disintesi oleh peneliti adalah adanya proses pengelolaan informasi saat dalam tahapan berpikir, adanya peran aktif dalam diskusi pada tahapan diskusi berpasangan, dan adanya proses penyampaian pendapat dalam tahapan berbagi di depan kelas. Selain itu peneliti juga melakukan sintesis terhadap media *Card Sort* dalam menopang kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, memecahkan masalah dan membuat kesimpulan dalam aspek mengingat dalam setiap tahapan TPS yang direalisasikan melalui proses berpikir sehingga dapat terpenuhi sebuah pembelajaran dengan kondisi yang seimbang antara kemampuan kognitif dengan kemampuan lainnya. Sehingga peneliti merumuskan untuk menggabungkan dua model pembelajaran tersebut dengan harapan dapat membantu peserta didik dalam mencapai setiap indikator-indikator kemampuan berpikir kritis.

Pendekatan dalam disiplin belajar "*Learning Vocabls by cards Everyday*" yaitu mempelajari bagian-bagian materi melalui kartu-kartu yang dilakukan setiap hari akan meningkatkan proses pemahaman peserta pendidik dan kemampuan belajar peserta pendidik. Tujuan dari metode ini merupakan sebuah pemenuhan dari

penggunaan target menguasai materi secara mendalam. Melvin, 2006: 18). Penggunaan media *card sort* ini sangat mudah, praktis dan bisa dipelajari setiap saat. Media ini juga sangat efektif untuk melatih keterampilan dalam pemahaman suatu materi. (Bahri, 2002: 18).

Melalui model pembelajaran tipe *Think Pair Share* peserta didik secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berpasangan dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan serta mempresentasikan di depan kelas. Model *Think Pair Share* juga dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik karena kelompok lebih terkendali dan optimal dalam penyelesaian masalah bersama pasangan. (Wibowo, 2011, 26). Pembelajaran berbantu media pada dasarnya merupakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Media *card sort* mendorong proses berpikir peserta didik. Media kartu disini adalah media yang dibuat oleh peneliti pada materi (pokok bahasan) yang berupa gambar, tulisan, keterangan gambar, pertanyaan. Melalui penggunaan teknik *Think Pair Share* (TPS) berbantuan Media Kartu, akan membantu peserta didik dalam memecahkan materi dan selanjutnya tentu akan berdampak langsung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Card Sort* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar. Apabila kemampuan berpikir

kritis ini telah dilatih di sekolah dasar maka manfaatnya akan dirasakan oleh peserta didik ketika berada di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Lapono bahwa keberhasilan individu dalam penguasaan dasar-dasar keterampilan berpikir pada tahap perkembangan *middle childhood* berpengaruh pada tahap perkembangan *adolescence*. Hal tersebut berarti keberhasilan akademik individu pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam kegiatan akademik atau belajar pada jenjang pendidikan dasar (SD). (Wijayanti, 2015).

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas dapat kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* (TPS) berbantuan media *card sort* akan membuat pembelajaran menjadi aktif. Peserta didik secara langsung bertanya kepada teman kelompoknya pada saat berdiskusi di dalam kelas. Peserta didik dilatih mengemukakan pendapat sekaligus belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. Dalam diskusi, setiap kelompok berusaha menjawab pertanyaan serta beraguman pada saat diskusi kelas dan dalam proses pembelajarannya karena peserta didik mencari bahan sendiri atau materi yang sesuai dengan kategori kelompoknya sesuai kartu indeks yang telah dibagikan pendidik. Pada akhirnya melalui model pembelajaran *Think Pair and Share* berbantuan media *card sort* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu pada indikator mampu menjawab

pertanyaan yang diajukan dengan mampu mencari alasan atau argumen dari jawaban yang diberikan.

REFERENSI

- Agus, Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012)
- Asti, Vika Muhitia, *Penerapan Strategi Pembelajaran Card Sort untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya pada Peserta pendidik Sekolah Dasar*, Volume 1, Nomor 3, 2015, *Jurnal Pendidikan Indonesia* 252 - 256
- Hamdayama. J, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012)
- Hidayah, Rosita Nurul, *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share dengan Permainan Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Kelas IV SD*, *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika P-ISSN 2597*, Vol. 3 No. 1, April 2019
- Imas, Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Pendidik*, (Kata Pena, 2015)
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antara Peserta Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)
- Julianto, *Teori dan Implementasi Model Model Pembelajaran Inovatif*. (Surabaya: Unesa University Press, 2012).
- Rukmana, Kholidah Hardiyanti Shinta, *Gambaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*, *Jurnal Menejemen Bisnis*, Volume 3, Nomor 1, Mei 2018
- Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)
- Purba, *Sebuah Tinjauan Mengenai Stimulus Berpikir Kritis bagi Peserta pendidik Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2015
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Rosmaiyadi, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta pendidik Dalam Learning Cycle Berdasarkan Gaya Belajar*. *Jurnal Aksioma*, (1), 2017
- Shoiman, Aris, *68 Model Pembelajaran Innovative dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2014)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- , *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Prenada Media, 2010)
- , *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual (Konsep dan Implementasinya pada Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Wibowo, Sigit, *Perbandingan Hasil Belajar Biologi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation dengan Tipe Think Pair And Share*, Skripsi pada Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011
- Wijayanti, Ayu Indri, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta pendidik*

*Kelas V dalam Pembelajaran IPA
di 3 Sd Gugus X Kecamatan
Buleleng, E-Journal PGSD
Universitas Pendidikan Ganesha
Jurusan Pgsd Volume: 3 No: 1
Tahun 2015*